

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Tradisi Dzikir Manaqib

###### a. Pengertian tradisi

Tradisi adalah berasal dari nenek moyang yang biasanya memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan kebudayaan mereka atau warisan kebudayaan dari masa lalu yang diwariskan secara turun menurun. Adat adalah sesuatu yang dikerjakan secara berulang-ulang tanpa adanya hubungan rasional. Sedangkan *urf* adalah kebiasaan mayoritas kaum baik dalam perkataan atau perbuatan<sup>1</sup>

Tradisi (bahasa latin : *tradio*, artinya diteruskan) menurut arti bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.<sup>2</sup>

Pembahasan yang dikehendaki dengan kata adat disini adalah adat yang tidak mempunyai sanksi yang disebut dengan kata adat saja. Tradisi yang dalam arti sempit merupakan kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu juga mengalami perubahan. Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan bagian-bagian cerita tertentu dari masa lalu sebagai tradisi. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin

---

<sup>1</sup> Busriyanti, *Ushul Fiqh Metodologi Istimbath Hukum Islam*, (Bengkulu: LP2 STAIN CURUP, 2001), 100.

<sup>2</sup> Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, (Ciputat: Wacana Ilmu, 2001), 11.

lenyap jika benda material atau gagasan dilupakan. Tradisi mungkin akan muncul kembali setelah lama terpendam akibat terjadinya perubahan dan pergeseran sikap aktif terhadap masa lalu. Dan jika telah terbentuk, tradisi mengalami perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Sebagai masyarakat dapat diikuti sertakan pada tradisi tertentu yang kemudian akan mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan.

Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, raktek dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek-raktek tersebut. Badudu Zain juga mengatakan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, disetiap tempat atau suku berbeda-beda<sup>3</sup>

#### b. Pengertian Dzikir

Secara etimologi dzikir berarti kata : **ذَكَرَ يَذْكُرُ ذِكْرًا** yang berarti “menyebut, mengingat”. Dzikir (mengingat), dzikir Allah atau “Mengingat kepada Allah”, dengan cara “menyebut Allah”, berkaitan dengan penyebutan Nama-nama Allah, atau untuk do'a pujian kepada-Nya. Sedangkan secara terminologis pengertian dzikir adalah: Bacaan bacaan asma Allah untuk ingat kepada Nya<sup>4</sup>. Senada dengan pengertian ini Amatullah Armstrong dalam *bukunya Sufi Terminology (Al-Qamus AlSufi): The Mystical Language of Islam* mengatakan bahwa dzikir adalah mengingat, menyebut atau mengagungkan Allah dengan mengulang-ulang salah satu nama-Nya atau kalimat keagungan-Nya. Kemudian, dari *Abu Bakr Muhmmad alKalabadzi* (w. 385 H/995 M) dalam kitabnya *AlT'arruf li-Madzhah Ahl al-Tashawwuf* dan *Abu alQasim 'Abd al-Karim*

---

<sup>3</sup> Anisatun Mut'ah dkk, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia Vol 1*, (Jakarta: Balai Penelitian dan pengembangan agama, 2009), 15

<sup>4</sup> Ainur Rofiq and Sutopo, “Tafakur Dan Dzikir Dalam Mencapai Ketenangan Hidup,” *Conseils : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2023): 1–12.

*Hawazin al-Qusyairi alNaisaburi* (w. 465 H/1073 M), *Al-Risalah alQusyairiyah fi 'Ilm al-Tashawwuf* dapat diketahui bahwa *dzikr* atau dzikir adalah aktifitas mengingat atau menyebut yang diingat atau disebut (*al-madzkur*) secara berulang-ulang dengan hati dan lisan<sup>5</sup>.

Dengan demikian pengertian dzikir yaitu aktifitas mengingat menyebut atau mengagungkan nama-nama Allah secara berulang-ulang dengan hati dan lisan.

### c. Manfaat dan Tujuan Dzikir

Amalan ibadah dzikir disertai maknanya, apabila dibiasakan secara rutin memiliki banyak manfaat yang bisa kita rasakan. Menurut Amin dan Tirmidzi (2004) manfaat dzikir yang berhubungan dengan kesehatan mental diantaranya yaitu<sup>6</sup> :

- 1) Menghilangkan segala kegelisahan dan kerisauan serta mendatangkan dan ketenangan dan kegembiraan bagi pelakunya
- 2) Dzikir juga menjadi penyebab turunnya sakinah (ketenangan), penyebab adanya naungan para malaikat, serta penyebab datangnya limpahan rahmat, dan itulah nikmat yang paling besar bagi seorang hamba
- 3) Dzikir merupakan makanan rohani sebagaimana nutrisi bagi tubuh manusia, dzikir juga merupakan perangkat yang membuat kalbu bersih dari karat yang berupa lalai dan mengikuti hawa nafsu
- 4) Menghalangi lisan seorang hamba melakukan ghibah, berkata dusta, dan melakukan perbuatan buruk lainnya
- 5) Orang yang berdzikir akan membuat teman duduknya tentram dan bahagia
- 6) Apabila kelalaian merupakan penyakit, dzikir merupakan obat baginya. Orang yang berdzikir akan diteguhkan kalbunya, dan dikuatkan tekadnya

---

<sup>5</sup>Dimiyati Sajari, "Dzikir : Makanan Spiritual Sang Sufi," *Jurnal Dialog* 37, no. 1 (2014): 13–32.

<sup>6</sup>Rudy Haryanto, "Dzikir: Psikoterapi Dalam Perspektif Islam," *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 9, no. 2 (2015): 338–365.

- 7) Memudahkan pelaksanaan amal saleh, mempermudah urusan yang pelik, membuka pintu yang terkunci, serta meringankan kesulitan
- 8) Dzikir menghilangkan rasa dahaga di saat kematian tiba sekaligus memberi rasa aman dari segala kecemasan.

Tujuan berdzikir adalah untuk taat kepada Allah, senang untuk shalawat pada nabi, dzikir untuk mendekat pada Allah, doa untuk agama bangsa dan negara, mendoakan untuk umat muslim sedunia<sup>7</sup>. Selain itu, tujuan dzikir untuk membersihkan hati dari nafsu yang jelek seperti kikir, sombong, dengki dan lain sebagainya<sup>8</sup>.

#### d. Pengertian Manaqib

Manaqib berasal dari kata *naqaba* – *yanqubu* yang secara harfiah bermakna orang terpercaya. Di dalam al-Qur'an, terdapat tiga kata yang tertulis mengenai derivasi lafal manaqib, yaitu lafal *naqiban* dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat 12 bermakna “pemimpin”, lafal *naqban* dalam al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 97 bermakna “melubangi” dan lafal *naqqabu* dalam al-Qur'an surah Qaf ayat 36 yang bermakna “mencari-cari”. Sedangkan menurut terminologi, manaqib mengandung arti sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri seseorang yaitu berupa perilaku dan perbuatan yang baik dan terpuji di sisi Allah Swt. sifat-sifat yang manis lagi menarik, pembawaan dan etika yang baik lagi indah, suci lagi luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi lagi agung, serta karomah-karomah yang agung di sisi Allah SWT<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup>Muhammad `Ainul Yaqin et al., “Dunia Spiritual Sebagai Wadah Inklusivitas- Multikultural : Studi Kasus Di Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember 2016,” *Prosiding Seminar Nasional dan Temu Ilmiah Jaringan Peneliti* 1, no. 1 (2017): 27–42.

<sup>8</sup>Muhammad Anas Ma`arif and Muhammad Husnur Rofiq, “Dzikir Dan Fikir Sebagai Konsep Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran KH. Munawwar Kholil Al-Jawi,” *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 1–20.

<sup>9</sup>Muhammad Nurzakka, “Training Discipline of Students in The Manakib Reading Tradition at Nurul Qur'an Pakunden Islamic Boarding School Ponorogo,”

Manaqib secara leksikal al-manaqib berarti kebaikan sifat dan sesuatu yang mengandung berkah. Dalam dunia tarekat, manaqib adalah catatan riwayat hidup Syekh tarekat yang memaparkan kisah ajaib dan hagiografis (sanjungan) dengan menyertakan ikhtisar hikayat, legenda, kekeramatan, dan nasehatnya. Semuanya itu di tulis oleh pengikut tarekat yang di rangkum dari cerita para murid, orang dekat, keluarga, dan sahabatnya<sup>10</sup>.

#### e. Sejarah Manaqib

Awal mula tradisi manaqib ini tidak diketahui secara pasti kapan kemunculannya, tetapi pada prakteknya, menceritakan riwayat hidup seseorang telah dicontohkan oleh al-Qur'an melalui kisah-kisah yang terdapat di dalamnya seperti pada kisah nabi Yusuf, Nabi Musa, Nabi Isa, Maryam, dan lain-lain. Seperti firman Allah SWT dalam Surat Hud ayat 120 yang berbunyi:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ  
وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

﴿١٢٠﴾

Artinya: “Dan semua kisah-kisah Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (wahai Muhammad), yang dengannya Kami teguhkan hatimu dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”.

Sebagaimana kisah hidup Nabi Muhammad SAW, semua rekam jejaknya, baik perkataan, perbuatan, sifat-sifatnya diabadikan dalam kitab-kitab hadis. Berlanjut

---

*Jurnal Living Hadis* 7, no. 1 (2022): 55–74, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living>.

<sup>10</sup>Budi Sujati, “Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani Dan Perkembangannya Di Indonesia,” *Jurnal Sinau* 7, no. 2 (2021): 40–57.

pada masa sahabat, sebagai generasi terbaik, kisah kehidupan mereka juga diabadikan dalam karya-karya ulama. Salah satu contohnya seperti yang dilakukan oleh Imam al-Bukhari di dalam kitabnya Shahih al-Bukhari yang memuat beberapa hadis tentang manaqib dari beberapa sahabat seperti manaqib Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, dan lain-lain. Tetapi, penulisannya masih bercampur dengan hadis-hadis Nabi. Penulisan manaqib mulai dilakukan secara khusus seperti dilakukan oleh Muhammad bin al-Husain bin Ibrahim bin 'Asim (w.363 H) dengan karyanya *Manaqib Imam Syafi'*<sup>11</sup>.

Manaqib menjadi tradisi yang terus berkembang ditengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa tidak lepas dari peranan ulama atau wali yang menyebarkan Islam. Dalam permulaan awal penyebaran Islam terutama di Jawa, para ulama Islam yang dipimpin oleh wali songo telah mengajarkan kepada masyarakat Islam tentang ilmu thoroqoh, manaqib dan amalan-amalan lain yang selaras dengan itu. Praktek-praktek tersebut berjalan dan berkembang terus sampai sekarang bahkan oleh masyarakat Islam hal itu dijadikan sebagai sarana dakwah Islamiyyah. Dari perkembangan sejarah penyebaran agama Islam ini maka wajar sekali pada masa itu juga berkembang pesat amalan-amalan tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa timbulnya manaqib di Indonesia ini adalah sejak para ulama Islam yang dipimpin oleh para sufi yang mengajarkan Islam di Indonesia<sup>12</sup>.

#### **f. Dasar dan Tujuan Manaqib**

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa manaqib merupakan salah satu tradisi keagamaan masyarakat jawa dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah lantaran mencintai dan meneladani orang-orang

---

<sup>11</sup>Munirah, "Pembacaan Manaqib Dalam Tradisi Masyarakat Banjar (Studi Living Hadis)," *Jurnal Al-Risalah* 15, no. 2 (2019): 187–212.

<sup>12</sup>Sujati, "Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani Dan Perkembangannya Di Indonesia."

sholih. Salah satu orang-orang sholih yang menjadi teladan masyarakat yaitu Syaikh Abdul Qadir Jilani. Sebagaimana dasar hadis yang menjadi rujukan, di jelaskan dalam kitab Shahih Bukhori yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ ..

Artinya :“Dari Abu Hurairah berkata Rasulullah berkata Sesungguhnya Allah bersabda Barang siapa yang menyakiti wali-Ku maka telah aku umumkan perang terhadapnya”<sup>13</sup>.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah SWT mencintai hambanya dengan kecintaan yang sangat luhur dengan perantara wali-Nya. Dengan lantaran wali tersebut manusia sungguh-sungguh mendekatkan diri taat kepada Allah SWT dan mengikuti ajaran Rasulullah SAW<sup>14</sup>. Manaqib juga tidak terlepas dari nilai penghormatan kepada wali atau ulama yang kedudukannya dalam agama dan masyarakat memiliki posisi yang penting. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW, bersabda:

الْعُلَمَاءُ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya: “Para Ulama itu adalah pewaris para Nabi” (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

Hadis tersebut menerangkan bahwa ulama sebagai pemegang estafet kepemimpinan para Nabi, yakni menyampaikan kebenaran kepada manusia sesuai dengan perintah Allah SWT, bukan mengganti pangkatnya sebagai Nabi atau Rasul Allah SWT. Para

<sup>13</sup>Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah Bukhari, *Sahih Bukhari*, CD Ensiklopedi Hadis 9 Imam, Lidwa Pusaka, 2011.

<sup>14</sup>Safar Ibn Abdurrohaman al-Hawali, *Syarah Aqidah Thahawiyah* al-Hawa;I, 332.

Nabi (Rasul) mengajak manusia ke jalan yang benar (tauhid), mencegah manusia dari perbuatan yang sesat. Jadi para Nabi (Rasul) sebagai pemimpin, pembimbing dan uswatun hasanah bagi umat manusia. Tugas itulah yang dibebankan kepada para ulama sebagai pemegang estafet para Nabi. Sehingga mengikuti ulama juga mengikuti apa yang diajarkan oleh Nabi (Rasul) sesuai dengan hadis tersebut<sup>15</sup>.

Tujuan melaksanakan manaqib adalah untuk meningkatkan amal ibadah kepada Allah SWT dengan cara mencintai dan memuliakan para orang sholeh (Auliya Allah) dengan maksud untuk meneladani atau mencontoh amal sholehnya. Maka kelak diakhirat akan dikumpulkan bersamanya, sesuai dengan sabda Nabi :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ  
قَالَ الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

Artinya: “Dari Abdillah dari nabi saw, bahwasanya beliau bersabda : Seseorang itu bersama orang yang dicintai” (H.R. Bukhari no. 6168)<sup>16</sup>.

#### g. Manfaat Membaca Manaqib

Mengharap berkah dengan pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani menjadikan wasilah kita wusul kepada Allah Ta'ala, tentunya dengan meneladani akhlak dan ibadahnya. Manfaat membaca manaqib yaitu:

- Mendapat keberkahan dari pembacaan manaqib dan hubungan dari masyarakat sekitar menjadi semakin rukun serta semakin erat tali persaudaraan. Hal tersebut didasarkan adanya

<sup>15</sup>Siti Rochmah and Abror Abd Majid, “Living Sunnah Tradisi Pembacaan Manaqib Di Pondok Pesantren Darul Qur’an Sumbersari Kediri,” *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 3 (2020): 34–47, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>.

<sup>16</sup>Durrotun Hasanah, “Manaqib Syekh Abdul Qodir Sebagai Media Suluk,” *Jurnal Putih* 2, no. 1 (2017): 23–42.

keyakinan bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah wali quthub yang sangat istimewa, yang dapat mendatangkan berkah dalam kehidupan seseorang.

- Biasanya para jamaah membawa botol berisi air dan mendekatkan kepada imam atau pemimpin acara tersebut dengan tujuan mendapat berkah dari doa-doa yang dibaca dan sewaktu air itu diminum dapat menjadi air yang berkah dan menyehatkan bagi tubuh.
- Manfaat lainnya seperti kesuksesan usaha, terkabulnya do'a dan berkah-berkah lain sesuai dengan kepentingan masing-masing<sup>17</sup>.

Dari sini dapat kita pahami bahwa membaca manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani itu sangat baik. Apalagi, beliau juga menyandang gelar sebagai sulthan al-awliya` atau pemimpin para wali.

إِعْلَمْ يَنْبَغِي لِكُلِّ مُسْلِمٍ طَالِبِ الْفَضْلِ وَالْخَيْرَاتِ أَنْ يَلْتَمِسَ  
الْبَرَكَاتِ وَالنَّفَحَاتِ وَأَسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ وَنُزُولَ الرَّحْمَاتِ فِي  
حَضْرَاتِ الْأَوْلِيَاءِ فِي مَجَالِسِهِمْ وَجَمْعِهِمْ أَحْيَاءَ وَأَمْوَاتًا وَعِنْدَ  
قُبُورِهِمْ وَحَالَ ذِكْرِهِمْ وَعِنْدَ كَثْرَةِ الْجُمُوعِ فِي زِيَارَاتِهِمْ وَعِنْدَ  
مُذَاكِرَاتِ فَضْلِهِمْ وَنَشْرِ مَنَاقِبِهِمْ

“Ketahuilah! Seyogianya setiap Muslim pemburu keutamaan dan kebaikan, mencari berkah dan anugerah, terkabulnya doa, dan turunnya rahmat di depan para wali, di majelis-majelis dan kumpulan mereka, baik yang masih hidup ataupun sudah mati, dan di kuburan mereka, ketika mengingat mereka, dan ketika banyak orang berkumpul dalam berziarah kepada mereka, serta ketika mengingat keutamaan mereka, dan pembacaan riwayat hidup mereka”. (Alawi al-Haddad, Mishbah al-

<sup>17</sup> Fitriani, “Menanamkan Nilai-nilai KeIslaman Melalui Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani di Desa Marga Sakti” Jurnal Uluan: Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1, No. 2(2024). 158-159

Anam wa Jala` azh-Zhulam, Istanbul-Maktabah al-Haqiqah, 1992 M, h. 90).<sup>18</sup>

## 2. Konsep Mubadalah

### a. Pengertian Mubadalah

Kata mubadalah secara bahasa merupakan bentuk *Masdar* dari fi'il madhi *Baadala* yang berarti mengganti, mengubah, dan menukar (timbang balik). Menurut kaidah sorfiyah, akar kata ini mengikuti wazan *Faa'ila* yang mempunyai faidah *limusyarakah baina al-isnaini* yaitu interaksi antara dua orang, atau bisa juga dikembalikan kepada bentuk *Mufaa'alah* yaitu makna kesalingan. Jadi, kata mubadalah dapat diartikan saling mengganti, saling mengubah, atau saling menukar satu sama lain. Di dalam al-Qur'an, akar kata tersebut digunakan sebanyak 44 kali dengan berbagai bentuk kata yang mempunyai makna seputar itu<sup>19</sup>.

Secara terminologi didefinisikan sebagai "Prinsip Islam mengenai kesalingan antara lakilaki dan perempuan dalam melaksanakan peranperan gender mereka di ranah domestik dan publik, berdasar pada kesederajatan antara mereka, keadilan serta kemaslahatan bagi keduanya, sehingga yang satu tidak menghegemoni atas yang lain, dan atau menjadi korban kezaliman dari yang lain. Tetapi relasi yang saling menopang, saling bekerjasama, dan saling membantu satu sama lain"<sup>20</sup>. Kesalingan tersebut tidak terbatas pada suami istri saja, melainkan lebih luas antara

<sup>18</sup> <https://jabar.nu.or.id/ubudiyah/inilah-hikmah-membaca-manakib-syekh-abdul-qadir-al-jaelani-qs-PwnUO> diakses pada 25/06/2024 pukul 21.55.

<sup>19</sup>Ramdan Wagianto, "Konsep Keluarga Masalah Dalam Perspektif Qira'Ah Mubadalah Dan Relevansinya Dengan Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *Juris: Jurnal Ilmiah Syariah* 20, no. 1 (2021): 1–17.

<sup>20</sup>Hermanto, Ismail, and Iwanuddin, "Menjaga Nilai-Nilai Kesalingan Dalam Menjalankan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Fikih Mubadalah."

berbagai status sosial seperti anak dan orang tua, guru dan murid, mahasiswa dan dosen, dan sebagainya<sup>21</sup>.

Konsep qira'ah mubadalah berakar pada ajaran Islam yang fundamental, yakni ketauhidan; keimanan akan keesaan Allah. Dengan kata lain, menggaungkan ketauhidan sama saja menyatakan akan dua hal, yaitu pengakuan atas keesaan Allah sebagai satusatunya Dzat yang patut ditaati (hubungan vertikal) dan menyatakan kesetaraan manusia di hadapan-Nya tanpa ada yang sekat ataupun perantara (hubungan horizontal). Sehingga, dari kedua hal tersebut dapat membangun nilai-nilai yang mengacu pada rasa kesalingan tanpa adanya sifat mendominasi satu dengan lainnya<sup>22</sup>.

#### **b. Prinsip-prinsip Mubadalah dalam Keluarga**

Perspektif kesalingan mengakar pada tauhid sosial yang menegaskan kesetaraan, keadilan, kasih sayang dan penghormatan kemanusiaan. Sebagaimana Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, ketentuan-ketentuan ajaran dan hukum Islam mewujudkan empat pilar nilai, yakni keadilan, kearifan, kasih sayang dan kemaslahatan<sup>23</sup>. Kesetaraan dan keadilan merupakan sebuah tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan dalam membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta membangun keluarga yang harmonis<sup>24</sup>.

---

<sup>21</sup>M. Afiquil Adib and Natacia Mujahidah, "Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Dan Formulasinya Dalam Pola Pengasuhan Anak," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 6, no. 2 (2021): 171.

<sup>22</sup>Erha Saufan Hadana, "Konsep Pembagian Waris Yang Berkeadilan Gender Melalui Qiraah Mubadalah," *AL-AHKAM: Jurnal Syari'ah dan Peradilan Islam* 3, no. 1 (2023): 39–57, <https://ejournal.unida-aceh.ac.id/index.php/jspi>.

<sup>23</sup>Werdiningsih, "Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak."

<sup>24</sup>Laily Umami Sholihati, "Kesetaraan Peran Pasangan Pekerja Perspektif Qira' Ah Mubadalah ( Studi Di Desa Beberan Kec . Kanigaran Kota," *Sakina: Journal of Family Studies* 7, no. 3 (2023): 345–355, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs>.

Nasaruddin Umar mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip kesetaraan gender dalam al-Qur'an diantaranya yakni<sup>25</sup> :

1) Persamaan sebagai hamba Allah SWT

Tujuan penciptaan manusia salah satunya adalah untuk menyembah Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ad-Dzariyat: 56 artinya sebagai berikut:

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.*

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan siapa yang banyak amal ibadahnya, maka itulah mendapat pahala yang besar tanpa harus melihat dan mempertimbangkan jenis kelaminnya terlebih dahulu. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Al-Qur'an biasa diistilahkan dengan *muttaqun* (orang-orang bertaqwa), dan untuk mencapai derajat orang-orang bertaqwa ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu.

2) Persamaan sebagai khalifah Allah SWT

Penciptaan manusia di muka bumi ini memiliki maksud dan tujuan untuk menjadi hamba (*abid*) yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah Swt., juga untuk menjadi khalifah di bumi (*khalifah fi al-ard*). Kapasitas manusia sebagai khalifah di bumi ditegaskan di dalam QS. al-An'am: 165 artinya sebagai berikut:

*“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan*

---

<sup>25</sup>Sarifa Suhra, “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam,” *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 2 (2013): 373–394.

*sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*

Kata khalifah dalam ayat tersebut tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.

- 3) Persamaan dalam menerima kesepakatan primordial Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-A'raf: 172 artinya sebagai berikut:

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengata-kan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.*

Menurut Fakhr al-Razi tidak ada seorang pun anak manusia lahir di muka bumi ini yang tidak berikrar akan keberadaan Tuhan, dan ikrar mereka disaksikan oleh para malaikat. Tidak ada seorang pun yang mengatakan “tidak”. Dalam Islam, tanggung jawab individual dan kemandirian berlangsung sejak dini, yaitu semenjak dalam kandungan atau sejak awal sejarah manusia. Dengan demikian dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin, baik laki-laki maupun

perempuan yang sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama.

- 4) Kesetaraan dalam hal keterlibatan aktif dalam peristiwa drama

Semua ayat yang menceritakan tentang drama kosmis, yakni cerita tentang keadaan Adam dan pasangannya di surga sampai keluar ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak secara aktif dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang (huma), yakni kata ganti untuk Adam dan hawa, seperti dapat dilihat dalam beberapa kasus berikut ini :

- a) Keduanya diciptakan di surga dan memanfaatkan fasilitas surga disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 35
  - b) Keduanya mendapat godaan yang sama dari syaitan disebutkan dalam al-Qur'an surah al-A'raf ayat 20
  - c) Sama-sama memakan buah khuldi dan keduanya menerima akibat jatuh ke bumi, disebutkan dalam al-Qur'an surah al-A'raf ayat 22
  - d) Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan, disebutkan dalam al-Qur'an surah al-A'raf ayat 23
  - e) Setelah di bumi, keduanya mengembangkan keturunan dan saling melengkapi dan saling membutuhkan, disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 187
- 5) Kesetaraan dalam mencapai prestasi

Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peluang untuk meraih prestasi maksimum, ditegaskan secara khusus di dalam beberapa ayat diantaranya QS. Ali-Imran: 195 artinya sebagai berikut:

*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman):  
 “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyikan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah,*

*yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik”.*

Ayat tersebut mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier profesional, Baik Laki-laki maupun perempuan memiliki peluang untuk memperoleh kesempatan yang sama untuk meraih prestasi optimal. Salah satu obsesi al-Qur'an ialah mewujudkan keadilan di dalam masyarakat. Dalam al-Qur'an, keadilan mencakup segala aspek kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu al-Qur'an tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok, etnis, warna kulit, suku bangsa, dan kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah ada, peneliti memaparkan beberapa temuan diantaranya sebagai berikut :

1. Saiful Amri (2018) Skripsi yang berjudul “Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-jilani dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh” dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap santri yang mengikuti pengajian manaqib di Ponpes mengalami pengalaman dan peningkatan spiritualitas yang berbeda satu sama lain. Persamaannya dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas peran dzikir manaqib dan perbedaannya yakni penelitian yang ditulis oleh Saiful Amri fokus pada meningkatkan spiritualitas, sedangkan pada penelitian ini fokus terhadap menjaga relasi mubadalah.

2. Anita Kusumawati (2021) Skripsi yang berjudul “Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah dalam Membentuk Akhlak dan Ukhuwah Islamiah Masyarakat Desa Trisono Babadan Ponorogo” dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah dapat membentuk akhlak masyarakat Desa Trisono Babadan Ponorogo menjadi lebih tenang dan tentram, masyarakat berperilaku sopan santun, ramah dan menghargai orang lain. Ukhuwah Islamiah menumbuhkan rasa saling memahami, tolong menolong, dan tenggang rasa. Sehingga tercipta solidaritas kuat, persatuan dan kesatuan kokoh, dan kerukunan hidup yang terjamin. Persamaannya dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas peran dzikir manaqib dan perbedaannya yakni penelitian yang ditulis oleh Anita Kusumawati fokus pada membentuk akhlak dan ukhuwah islamiah, sedangkan pada penelitian ini fokus terhadap menjaga relasi mubadalah.
3. Yulianti (2018) Skripsi yang berjudul “Tradisi Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah” dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memiliki pengaruh dan manfaat bagi kehidupan sosial keagamaan di desa tersebut sangat banyak, diantaranya yaitu dari sisi sosial, sisi keagamaan, sisi budaya, dan sisi ekonomi. Perbedaannya dengan penelitian ini yakni terletak pada objek penelitiannya.
4. Siti Syaroh (2022) Skripsi yang berjudul “Peran Jamaah Manaqib Maulid Rotib Ta’lim Santri Putri (Jammsantri) dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat Desa Bareng Puduk Ponorogo” dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Peran jammsantri melalui berdzikir dan berdoa untuk membangun keyakinan, sabar untuk memperdalam penghayatan, ikhlas untuk memperluas pengamalan, empati dan berjiwa besar untuk memperdalam peribadatan dan jujur untuk menambah wawasan pengetahuan. Persamaannya dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas peran dzikir manaqib dan perbedaannya yakni penelitian yang ditulis oleh Siti Syaroh

- fokus pada meningkatkan spiritualitas, sedangkan pada penelitian ini fokus terhadap menjaga relasi mubadalah.
5. Asep Ma'ruf (2020) Skripsi yang berjudul “Dzikir Manaqib dan Peningkatan Religiusitas Masyarakat di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan” dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dzikir manaqib dapat membawa ketenangan batin, memberikan pengaruh dalam peningkatan keagamaan di kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan religiusitas pada masyarakat. Persamaannya dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas dzikir manaqib dan perbedaannya yakni penelitian yang ditulis oleh Asep Ma'ruf fokus pada peningkatan religiusitas, sedangkan pada penelitian ini fokus terhadap menjaga relasi mubadalah.

**C. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka kerangka berfikir pada penelitian ini dapat disimpulkan dengan gambar 2.1 sebagai berikut.

**Gambar 2. 1** Kerangka Berfikir



Keterangan :

Tabel 2. 1 menunjukkan bahwa peran dzikir manaqib dapat membawa ketenangan jiwa dan hati bagi orang yang mengamalkannya dalam menjaga relasi mubadalah. Prinsip mubadalah (kesalingan) ini dapat dimanifestasikan dengan

sikap saling tolong menolong, saling berbuat baik, saling memahami, menghormati dan saling menjaga kenyamanan antar sesama masyarakat. Dengan adanya prinsip mubadalah (kesalingan) senantiasa mendatangkan kemaslahatan (kebaikan) bagi semua pihak.

